

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Intensitas Menonton Sinetron Religi

1. Pengertian Intensitas

Banyak atau tidaknya informasi yang diperoleh dari menonton sinetron religi tergantung dari intensitas dalam menonton. Seseorang melakukan sesuatu kegiatan dikarenakan ada dorongan dalam dirinya, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sering disebut intensif. Intensitas juga berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan. Ada beberapa definisi mengenai kata intensitas (Intensitat) tersebut. Salah satunya adalah yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa intensitas adalah kekerapan, suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus secara berulang-ulang. Selain itu intensitas adalah kekuatan, efektifitas, dari sebuah tindakan atau proses, atau suatu tindakan yang dilakukan secara rutin. Jadi, intensitas merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat. Jika suatu kegiatan dilakukan secara terus menerus, rutin atau istiqomah maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik.

Intensitas dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai keadaan tingkatan atau intensnya.¹ Arthur S Reber mendefinisikan "*intensity is as borrowed from physics a measure of quantity of energy*".² Bahwa intensitas adalah sebagai pinjaman dari fisik, suatu ukuran dari kuantitas energi, dapat juga dikatakan bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti baik.

B. Sinetron Religius Islam

1. Pengertian Sinetron

Sinetron adalah akronim dari "Sinema Elektronik". Sinetron sebenarnya adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut "soap opera", sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut "telenovela".³ Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai dengan konflik. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter khas masing-masing.

Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatusinetron dapat bahagia maupun sedih tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh sutradara dan penulis cerita. Dibuatnya sinetron menjadi

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 293

² Arthur S Reber, *Dictionary Of Pshycology*, (London: Pinguin Book, 1985), h. 366

³ Abd. Moqsit Ghazali, *Sinetron Religius*, <http://id.wikipedia.org/w/index.php>, hlm. 1

berpuluh-puluh episode kebanyakan karena tujuan komersial semata-mata sehingga menurunkan kualitas cerita yang akhirnya membuat sinetron menjadi tidak lagi mendidik tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur. Hal ini banyak terjadi di Indonesia yang sinetronnya pada umumnya bercerita seputar kehidupan remaja dengan intrik-intrik cinta segi tiga, kehidupan keluarga yang penuh dengan kekerasan, dan tema yang akhir-akhir ini sangat digemari yaitu tentang kehidupan alam gaib.

Apa yang disebut sebagai sinetron religius terus memenuhi tabung televisi publik Indonesia. Rasanya tidak satu pun televisi yang alpa dari penayangan jenis sinetron itu. Kemanapun kita hendak memindah channel, di sana kita akan menemukan sinetron tersebut. Sehingga hampir tidak mungkin rasanya kita menghindar dari hidangan kisah yang dianggap bernuansa agama itu. Komentar para ustad muda yang meminta pemirsa untuk menyaksikan sinetron tersebut semakin menambah pekatnya aroma keagamaan dalam tayangan itu. Terlebih dalam bulan Ramadan kemarin. Suka tidak suka, para pemirsa seakan dipaksa menonton sinetron itu. Konon, beberapa sinetron itu benar-benar digali dari kisah nyata kehidupan. Ia bukan hasil rekayasa yang fiktif. Bukan hasil olah imajinasi sang penulis naskah dan sang sutradara. Dan memang, ada banyak kisah yang dituturkan dalam sinetron tersebut. Mulai dari kisah tragis kematian seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya, hingga kisah kegetiran hidup seseorang yang membangkang Tuhan.

Dimensi tragis kematian orang-orang durjana itu ditunjukkan dengan beragam cara, seperti jenazahnya tertolak bumi; dari kuping mereka keluar jangkrik; mati muda tersambar petir; dan meninggal dunia lalu menjadipocong atau hantu yang menakutkan.

Sinetron religius itu seakan hendak mempertontonkan bahwa demikianlah siksa yang akan diterima orang-orang yang menyangkal orang tua dan memprotes titah Tuhan. Salah satu motif atau tujuan yang hendak dicapai penayangan sinetron itu adalah menyemarakkan dan melebarkan syiar Islam. Beberapa tahun terakhir ini, pemirsa tayangan televisi dimanjakan dengan berbagai ragam acara yang bernuansa religius. Tayangan-tayangan tersebut diformat sedemikian rupa sehingga digemari penonton.

Selain itu, ada beberapa tayangan religius yang langsung didampingi dai-dai kondang Indonesia seperti, Arifin Ilham, Jefri alBukhori, Luthfiah Sungkar, solmet dan seterusnya. Pendamping sinetron itu mengajak pemirsa untuk merenungkan apa yang telah dilihatnya di awal ataupun di akhir tayangan. Sinetron bernuansa religius itu semakin marak dengan datangnya bulan Ramadan. Tayangan seperti Takdir ilahi, Rahasia Ilahi, Kehendakmu, Insyaf Ramadan, tukang bubur naik haji, emak pengen haji, ustat foto copy dan sebagainya⁴ yang konon memiliki rating tertinggi menambah marak suasana Ramadan. Sinetron yang bernuansa religius itu mau tidak mau harus kita

⁴ Benni Setiawan, *Menggugat Sinetron Religius*, <http://www.jawapos.com>, hlm 1-2.

terima sebagai sebuah tawaran baru dalam persinetronan Indonesia. Atau paling tidak menjadi salah satu cara dakwah dalam Islam itu sendiri.

Televisi menjadi salah satu hiburan yang murah bagi bangsa Indonesia. Sebab, harga televisi tidak terlalu mahal dan terjangkau oleh kalangan bawah sekalipun. Televisi juga telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hidup masyarakat. Hal itu terbukti dengan penelitian Jalaluddin Rahmat (1995) bahwa televisi banyak mengatur jadwal hidup dan kegiatan hidup masyarakat. Masyarakat rela menyesuaikan agenda-agenda kerja demi menonton sebuah acara televisi. Apalagi, hal tersebut dihubungkan dengan efek negatif dari berbagai hal yang menggelitik di masyarakat seperti banyak pejabat korupsi, kenaikan tarif listrik, kenakalan remaja, dan lain sebagainya salah satu contoh kenaikan harga sembako terpengaruhnya dari bahan bakar minyak (BBM) sekarang. Pasien gangguan jiwa meningkat gara-gara BBM. Masyarakat akan banyak mencari hiburan dengan cara menonton televisi ataupun jalan-jalan.

Tayangan sinetron religius sering mengisahkan perjalanan seseorang dalam mengarungi hidup sampai ajal. Biasanya seseorang itu digambarkan dalam peran berwatak jahat ataupun baik. Orang jahat biasanya digambarkan dengan siksa yang pedih menjelang ajal (sokratulmaut). Peristiwa-peristiwa aneh mengiringi kematiannya, seperti hilangnya keranda dari tempat penyimpanan, liang kubur yang dipenuhi ular, air, kalajengking, dan seterusnya. Berbeda dengan yang disebutkan di atas, orang baik digambarkan

hidupnya selalu rukun dan damai. Ketika menjelang sakratulmaut pun, orang baik digambarkan dengan keadaan yang baik pula, seperti mayat yang wangi, mayat yang utuh selama sekian tahun, dan sebagainya.

Setelah banyak derita di bulan Januari, bulan Februari 2005, sebagian stasiun televisi mulai sadar. Banyak diantara stasiun tersebut yang nayangin program sinetron religi. Sang pelopor, tak lain sinetron “Rahasia Illahi”. Booming sinetron religi di bulan-bulan selanjutnya gakebendung. Agama udah ibarat komoditi produksi film. Namun dibalik itu, sinetron-sinetron religi yang ditayangkan, gak jauh-jauh amat seputar ibadah ritual. Semacam sholat, puasa, dan zakat. Bahkan ada yang ambil 10 tema pesugihan, dedemit, dan susuk. Belum ada tuh, sinetron yang angkat problem masalah pendidikan sekarang yang serba mahal dan gak berkualitas, terus memberi solusi dalam sistem pendidikan Islam. Apalagi perdagangan, hukum dan pemerintahan. Padahal sebagai agama yang kaffah, Islam tidak hanya sebatas ibadah ritual semata, tetapi juga ngasih garis merah kehidupan masyarakat dan negara.

2. Macam-macam Sinetron Religius

Sejak pertengahan tahun 2004 televisi di Indonesia banjir dengan sinetron religius bertajuk ”Ilahi”. Diawali dengan sukses MNCTV menayangkan serial Rahasia Ilahi, yang konon diilhami dari kisah-kisah nyata dalam majalah Hidayah, stasiun TV swasta lain kemudian mengikuti jejak MNCTV. SCTV dengan Astaghfirullah dan Kuasa Ilahi, para pencari tuhan 1-6; Trans-TV dengan Taubat, Insyaf, dan Istighfar; Lativi dengan Azab Ilahi,

Pada-Mu yang Rabb, Tombok ati dan Sebuah Kesaksian; RCTI dengan Tuhan Ada di Mana-mana; ANTV dengan Azab Dunia dan Jalan ke Surga; TV7 dengan Titik Nadir; dan MNCTV sendiri dengan Takdir Ilahi, Allah Maha Besar, dan Kehendak- Mu. Sinetron religius semacam ini ternyata mampu mendongkrak peringkat stasiun penayangnya. Rahasia Ilahi dan Takdir Ilahi, misalnya, mampu menjadi kontributor terbesar yang mendongkrak posisi MNCTV dari tujuh besar ke posisi tertinggi di Indonesia. Berdasarkan survei AC Nielsen, dari 15 Maret sampai 15 April 2010, MNCTV dengan catu 15,8 persen berada di urutan pertama, disusul SCTV (15,2%), RCTI (14,9%), Indosiar (12,4%), Lativi (11,2%), Trans-TV (10,7%), TV7 (6,2%), ANTV (6,2%), Global TV (2,8%), Metro TV (2,5%), dan TVRI Pusat (1,7%).⁵

Tak heran jika kemudian hampir semua stasiun TV menayangkan sinetron sejenis. Berdasarkan sumber cerita, sinetron itu dapat dikategorikan menjadi dua.

Pertama, sinetron yang didasarkan pada kisah nyata. MNCTV dengan Rahasia Ilahi didasarkan pada kisah yang pernah dimuat majalah Hidayah dan Allah Maha Besar didasarkan pada pengalaman nyata penceritanya. SCTV dengan Astaghfirullah didasarkan atas kisah nyata di majalah Ghaib. Trans-TV dengan Taubat mengambil cerita dari majalah Insting. Lativi dengan Azab Ilahi dan Sebuah Kesaksian didasarkan atas narasi atau kesaksian orang-orang

⁵Republika, *Sinetron Religius*, 24 April 2005, hlm. 9

yang mengalami atau menyaksikan langsung kejadian yang dituturkan dalam sinetron tersebut.

Kedua, sinetron yang ide ceritanya diambil dari sumber-sumber Islam klasik, terutama hadis-hadis yang dianggap sahih atau dari buku kumpulan cerita yang juga diambil dari kitab-kitab klasik. Sebagian besar hadis yang dijadikan rujukan dalam sinetron terutama Takdir Ilahi di MNCTV adalah hadis Bukhari-Muslim yang dimuat dalam kitab *Mi'ah qishshah wa qishshah fi anis al-shalihin wa samir al-muttaqin* karya Muhammad Amin Al-Jundi Al-Muttaqin dan kitab *Madarij al-salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Dalam iklannya, MNCTV dengan jelas mengatakan bahwa Takdir Ilahi merupakan "aktualisasi dari peristiwa yang pernah terjadi di zaman Rasulullah". Sajiannya tentu sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan formatnya dibuat lebih modern. Untuk lebih meyakinkan penonton, di akhir tayangan sinetron ini MNCTV menghadirkan seorang ahli hadis, KH Ali Mustafa Yaqub, yang memberi penafsiran dan hikmah yang dapat diambil dari tayangan sinetron itu.⁶

Satu hal yang sama dalam kedua jenis sinetron ini adalah di akhir tayangan dihadirkan seorang kiai, dai, atau agamawan yang dianggap dapat memberi tafsir kontekstual. Meskipun terkesan masih berupa tafsir literal dan lebih menekankan kesalehan ritual, komentar para kiai dan dai ini agaknya menarik perhatian penonton, setidaknya dapat menambah "kepercayaan"

⁶ Ruslani, *Dari Sinetron ke Emerging Reason*, <http://id.wikipedia.org/w/index.php>, hlm. 3

penonton bahwa tayangan tersebut benar-benar bertujuan dakwah, bukan semata-mata bisnis. Sampai di sini sebenarnya tak ada persoalan. Bahkan sekilas sinetron-sinetron itu dapat memberi semacam kelegaan terhadap dahaga rohani yang mungkin dialami oleh sebagian orang Indonesia.

Namun, jika diperhatikan lebih saksama, kita akan menjumpai beberapa kejanggalan: alur cerita yang tak logis, penulisan skenario yang terkesan mengejar waktu dan kejar tayang sinetron, dan penafsiran agama yang membuat umat terikat pada simbol-simbol formal tanpa pemaknaan lebih mendalam atas pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam setiap agama. Pada tayangan perdana Takdir Ilahi, kesalehan sosial mendapatkan tempat cukup penting. Pesan keagamaan yang sangat manusiawi ditonjolkan.

Sinetron religius Islam adalah Kisah religi Islam yang mengandung pesan-pesan moral yang bersumber dari Al Qur'an / Al Hadits atau keduanya dituangkan dalam bentuk sinetron dimana sebagian kisah tersebut adalah kisah nyata dan sebagian lagi merupakan peristiwa fiktif yang diramu menjadi kisah yang perlu dipetik hikmahnya.

Belakangan ini sinetron religi makin digemari pemirsa. Tak mengherankan jika banyak rumah produksi sinetron beramai-ramai memproduksi sinetron bernuansa agama ini. Untuk membedakannya dengan sinetron-sinetron religi yang lain setiap rumah produksi memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Contohnya adalah sinetron Kusebut nama-Mu mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan tayangan religi lain.

Sinetron ini menampilkan bisikan sang tokoh dari sisi baik dan sisi buruk. Lain halnya dengan sinetron religi Mahakasih yang condong memberikan jalan menuju pencerahan dan kepasrahan kepada Allah.

Sangatlah tepat bila berserah diri menjadi semangat untuk membuat seri televisi Mahakasih. Sinetron rahasia ilahi memang patut diacungi jempol. Sebagai pioner munculnya sinetron religi, rahasia ilahi tak hanya mendasarkan ceritanya pada kisah nyata, para pemainnya juga diharuskan muslim.

Sinetron religius ternyata membawa hikmah dan manfaat bagi pemirsa maupun artis yang terlibat dalam peran drama tersebut. Manfaat atau hikmah yang dapat diambil dari sinetron religi ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan tentang ilmu agama
- b. Memotivasi untuk lebih tekun beribadah
- c. Memotivasi untuk belajar lebih tentang agama Islam
- d. Mengingatkan kita akan azab Allah, hari akhir
- e. Mendorong seseorang untuk hidup lebih baik
- f. Bisa memperbaiki akhlak

C. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Motivasi

Menurut Crow and Crow “Motives, arising out of natural urges or acquired interests, are dynamic forces that affect thoughts, emotions, and

behavior”⁷ (motivasi, dorongan-dorongan alamiah atau minat yang muncul, adalah kekuatan dinamis yang mempengaruhi pemikiran, emosi dan perilaku).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan, ialah sebagai berikut : pertama; motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu, pada sistem *neurofisiologis* dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan, maka timbul motif lapar.

Disamping itu ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. Kedua; Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya, contoh; seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya dia bersuara atau mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan cepat.

Ketiga; Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh

⁷ Lester D.Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York : American Book Company, 1958) hlm. 252

perubahan energi dalam dirinya. Tiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Contoh si A ingin mendapat hadiah, maka ia belajar, misalnya; mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, menempuh tes dan sebagainya.

Komponen-komponen motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan luar ialah tujuan yang hendak dicapai.⁸

a. Jenis-Jenis Motivasi

Para ahli mengatakan pembagian dari jenis-jenis motivasi dikarenakan begitu banyak jenisnya. Dari teori motivasi yang ada, dapat diajukan tiga pendekatan untuk menentukan jenis-jenis motivasi yaitu pendekatan kebutuhan, pendekatan fungsional dan pendekatan deskriptif. Pertama, pendekatan kebutuhan menurut Abraham Maslow⁹ bahwa motivasi dari segi kebutuhan manusia sifatnya bertingkattingkat.

Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat sebelumnya telah mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan ini ialah; kebutuhan fisiologis,

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 106-

⁹Ibid, hlm. 109

yakni kebutuhan primer yang harus dipenuhi lebih dahulu, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Kemudian kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun barang atau benda dan kebutuhan sosial terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan di hormati, kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan perasaan berpartisipasi. Dan ada juga kebutuhan berprestise yaitu kebutuhan yang erat hubungannya dengan status seseorang. Jenis-jenis kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar dalam upaya menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui proses pembelajaran hanya dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu.

Kedua pendekatan fungsional; pendekatan ini berdasarkan konsep-konsep motivasi yaitu penggerak, harapan dan insentif. Penggerak adalah memberi tenaga, tetapi tidak membimbing, bagaikan mesin tetapi tidak mengemudikan kegiatan. Organisme berada dalam keadaan tegang, responsif dan penuh kesadaran. Pada diri manusia terdapat dua sumber tenaga, yaitu sumber eksternal (stimulasi dari lingkungan yang masuk dari luar sampai konteks melalui jalur tertentu) dan internal (alur pikiran, simbol-simbol dan fantasi daripada konteks) Harapan adalah keyakinan

sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan tertentu.¹⁰

Harapan-harapan merupakan rentang antara ketentuan subjektif bahwa sesuatu akan terjadi dan tidak akan terjadi. Ada jurang antara apa yang diamati dengan apa yang diharapkan dalam melakukan pengamatan. Salah satu jenis harapan ialah motif berprestasi, yaitu harapan untuk memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit.¹¹

Berdasarkan penelitian MC. Clelland terhadap program latihan yang dirancang bagi para pengusaha di India, ia mengajukan beberapa preposisi tentang pengembangan motif-motif baru di kalangan orang dewasa yaitu :

- 1) Preposisi tersebut antara lain upaya-upaya pendidikan untuk mengembangkan suatu motif baru akan berhasil dengan baik, bila individu memiliki alasan-alasan yang kuat dan percaya, bahwa dia dapat, akan dan harus mengembangkan suatu motif.
- 2) Perubahan motif akan terjadi jika motif baru dijadikan sebagai syarat untuk menjadi anggota kelompok baru.
- 3) Perubahan motif lebih banyak terjadi, jika dia lebih banyak belajar sendiri dan beralih dari kehidupannya yang bersifat rutin.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996) hlm.

¹¹ Oemar Hamalik, *Op. cit*, hlm. 110

- 4) Perubahan dalam motif akan terjadi dalam suasana yang menggairahkan dan dia dipandang sebagai orang yang mampu membimbing dan mengarahkan perilakunya (*future behavior*).
- 5) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, bila individu merasa ada kemajuan pada dirinya kearah pencapaian tujuan.
- 6) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, bila individu terlibat dalam upaya mencapai tujuan yang konkrit dalam kehidupan yang berhubungan dengan motif tersebut.
- 7) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, jika individu dapat melihat dan mengalami motif baru sebagai perbaikan terhadap nilai-nilai kultural.
- 8) Motif akan mempengaruhi pikiran dan perbuatan, bila melihat motif itu sebagai suatu perbaikan dalam citranya sendiri.
- 9) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan individu, jika dikaitkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari.
- 10) Individu mau mengembangkan motif, jika dia mampu menentukan dengan jelas aspek-aspek suatu motif.
- 11) Upaya-upaya pendidikan akan berhasil dengan baik, bila individu memahami, bahwa pengembangan motif baru bersifat realistik dan beralasan.

12) Perubahan dalam pikiran tindakan akan terjadi, jika individu dapat mengkaitkan motif dengan perbuatan tertentu.¹²

Insentif ialah objek tujuan yang aktual. Ganjaran (*reward*) dapat diberikan dalam bentuk konkrit atau dalam bentuk simbolik. Insentif menimbulkan dan menggerakkan perbuatan, jika disosialisasikan dengan stimulans tertentu dalam bentuk tanda-tanda akan mendapatkan sesuatu, misalkan siswa dimotivasi dengan caracara atau tanda-tanda tertentu, bahwa dia akan memperoleh uang. Dalam hal ini, individu melakukan antisipasi dan mengharapkan sesuatu.

Pendekatan diskriptif, masalah motivasi ditinjau dari pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan-hubungan matematik. Masalah motivasi dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia.

b. Sifat-Sifat Motivasi

Berdasarkan pengertian diatas dan analisa motivasi yang dikemukakan di atas, pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Pertama, motivasi intrinsik, adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa

¹²Lihat dalam Nasution Sadikin, *Didaktika Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1982) hlm. 82

sendiri. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, menikmati kehidupan, keinginan untuk diterima orang lain, dan sebagainya.

Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini, pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan, karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah. Ini berarti bahwa motivasi intrinsik ialah bersifat nyata atau motivasi sesungguhnya, yang disebut *sound motivation*.¹³

Kedua motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali, pertentangan dan persaingan, yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan dan hukuman. Motivasi ini diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan siswa didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan guru. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik

¹³ Andrew Mc Ghie, *Penerapan Psikologi Dalam Penerapan*, terjemahan Eka Patinasari (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1996), hlm. 167

sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Tidak ada suatu rumus tertentu yang dapat digunakan oleh guru untuk setiap keadaan.

Antara keduanya, sulit untuk menentukan mana yang lebih baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi instrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Di pihak lain, guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik dan oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran diri untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berupaya mendorong dan merangsang agar tumbuh motivasi sendiri pada diri peserta didik.¹⁴

Kemunculan sifat motivasi, apakah motivasi instrinsik atau ekstrinsik bergantung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain; tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya, pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik. Lalu suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi instrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

¹⁴ 12 Sofyan Abdullah, *Pendidikan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Arrusy Media, 2004), hlm. 27

2. Pengertian Belajar

Mustaqim, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, menulis : ” Belajar menurut Lyle E. Bourne, J.R Bruce R. Ekstrand adalah Learning is relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice”. (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan). Menurut Clifford T. Morgan belajar ialah Perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu. (Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience). Dalam kacamata Guil Ford belajar itu ialah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan (“Learning is any relatively permanent change in behaviour resulting from stimulation”), Mustofa Fahmi, mendefinisikan: bahwa belajar adalah ungkapan (yang menunjukkan aktifitas yang menghasilkan perubahanperubahan tingkah laku atau pengalaman).¹⁵

Batasan-batasan belajar di atas secara umum dapat disimpulkan, belajar adalah tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.¹⁶Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah ; pertama, suatu aktifitas atau usaha yang disengaja, kedua: aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru, baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33-34

¹⁶ Kajian tentang belajar dan berbagai pendapat tentang belajar, lihat dalam Agus Suyanto, *Bimbingan kearah belajar yang sukses*, (Jakarta : Aksara Baru, 1990), hlm. 10-25

pernah dipelajari, ketiga: perubahan-perubahan meliputi; perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik), dan keempat; perubahan tersebut relatif bersifat konstan.

a. Prinsip-prinsip Belajar

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat dirangkum prinsip-prinsip belajar antara lain ; pertama; belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu, kedua; belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat latihan dan ulangan. Ketiga; belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan, belajar akan lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktifitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Kelima; belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami, bukan sekedar menghafal fakta. Keenam; belajar adalah proses yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain, hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar dan terakhir ulangan dan latihan perlu, akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu; kesehatan jasmani dan keadaan psikis.

Pertama : kesehatan jasmani. Kekurangan gizi biasanya mempunyai pengaruh terhadap keadaan jasmani, mudah mengantuk, lekas lelah, lesu dan sejenisnya terutama bagi anak-anak yang usianya masih muda, pengaruh ini sangat menonjol. Selain kadar makanan juga pengaturan waktu istirahat yang tidak baik dan kurang, biasanya tidak menguntungkan. Akibatnya lebih jauh adalah daya tahan badan menurun, yang berarti memberi daerah kemungkinan lebih luas bagi berbagai jenis macam penyakit seperti influenza, batuk dan lainnya secara keseluruhan, badan kurang sehat sudah cukup mengganggu aktifitas belajar, apabila sampai jatuh sakit, boleh dikata aktifitas terhenti.

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu, seperti fungsi panca indera, lebih-lebih mata dan telinga mempunyai pengaruh besar sekali dalam belajar. Mungkin orang tidak menolak bila dikatakan bahwa panca indera adalah pintu gerbang ilmu pengetahuan, hal ini mengingat bahwa pengenalan dunia luar yang disebut pengamatan, panca indera mempunyai peranan penting.

Hasilnya berupa kesan yang tinggal dalam ingatan yang berikutnya membantu fantasi, demikian terus terkait satu sama lain, hingga pentingnya panca indera oleh karenanya guru, orang tua, harus senantiasa berusaha menjaga kesehatannya, dengan jalan antara lain pemeriksaan secara teratur dan berjangka.

Kedua : Keadaan psikis, bila menengok kembali kepada perubahan jenis-jenis belajar, nampak dengan jelas belajar lebih banyak berhubungan dengan aktifitas jiwa, dengan kata lain faktor-faktor psikis memang memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar yang terdiri dari faktor perhatian, kognitif, afektif dan motivasi. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktifitas yang dilakukan. Dilihat banyak sedikitnya suatu aktifitas, perhatian bisa dibedakan : perhatian intensif dan perhatian tidak intensif. Makin intensif perhatian belajar makin berhasil belajar, oleh karenanya materi dan penyampaian sebaiknya mampu menimbulkan perhatian yang intensif. Kognitif, aspek ini terdiri dari aspek pengamatan, fantasi, ingatan dan berpikir.

Afektif, meliputi perasaan, emosi dan suasana hati. Dalam keadaan stabil dan normal perasaan sangat menolong individu melakukan perbuatan belajar, tetapi perasaan dengan intensif sedemikian tinggi, sehingga pribadi kehilangan kontrol misalnya takut, bingung, putus asa atau sangat gembira ini semua menghambat proses belajar, sedangkan keadaan afektif individu yang lebih bersifat tetap bisa disebut suasana hati, dan secara garis besar bisa dibedakan menjadi suasana perasaan riang dan suasana murung yang disebutkan pertama membantu belajar, sedang terakhir sangat mengganggu perbuatan belajar.

Motivasi keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut motivasi. Motivasi dikatakan murni bila diri individu ada keinginan kuat untuk mencapai hasil belajar itu sendiri, misalnya individu bekerja di kota x, jarak kota tersebut dengan tempat tinggalnya 5 km, agar ia tidak terlalu lelah dan lebih cepat, ia membeli sepeda motor, namun karena ia belum bisa mengendarai lalu belajar. Motivasi belajar disini bisa dikatakan murni, karena tujuan utamanya adalah hasil belajar itu sendiri. Lain halnya dengan tujuan belajar atau yang hanya ingin memperoleh hadiah atau ganjaran atau nilai angka.

Namun perlu dimengerti meskipun hadiah atau hukuman kurang efektif, namun jika cara lain buntu, jalan ini bisa ditempuh untuk menggairahkan belajar yang sifatnya sementara.¹⁷

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari beberapa arti kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan). Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan dihayati.

¹⁷ Mustaqim, *Op.cit*, hlm. 70-77

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik tercapai.

Dikatakan keseluruhan, karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis, yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kepadanya oleh orang tua. Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan

Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya. Peserta didik yang bermotivasi instrinsi mempunyai tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu dan lain sebagainya. Satu-satunya

jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar, tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan kali ini berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan lain sebagainya. Peserta didik yang bermotivasi ekstrinsik, juga mempunyai suatu tujuan tetapi tujuannya lain dari menjadi orang yang berpengatahuan dan lain sebagainya. Kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai tujuan itu, tetapi sebenarnya tidak mutlak perlu belajar untuk mencapai tujuan, dengan kata lain kegiatan belajar dan tujuan yang akan dicapai tidak mutlak; yang satu dapat dilepaskan dari yang lain. Misalnya untuk memperoleh pujian dari orang tua, peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan, bukan hanya kegiatan belajar.¹⁸

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya).¹⁹ Dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses pendidikan. Sedangkan mendidik itu sendiri berarti memelihara, membina dan memberi latihan. Pengertian pendidikan menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

¹⁸Winkel SJ, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 27-28

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm.

- 1) Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰
- 2) Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, Pendidikan adalah usaha menyiapkan manusia supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna.²¹
- 3) Menurut Drs. Ahmad D Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²²

Demikian pendidikan menurut beberapa ahli pendidikan, yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah perbuatan yang dilakukan menurut cara-cara tertentu untuk membimbing dan mengembangkan potensi yang ada pada anak didik baik jasmani maupun rohani untuk menjadi manusia yang berbudi luhur.

²⁰ UU RI No. 20 tentang SISDIKNAS, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

²¹Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Nida Karya Agung, 1978), hlm. 15

²²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), hlm.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendapat mengenai Pendidikan Agama Islam, antara lain :

- 1) Ahmad D Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²³
- 2) Prof. Dr. Omar Muhammad At Taumy Al Syaibani, Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.²⁴
- 3) Dra. Hj. Zuhairini dkk, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang melalui perbuatan jasmani dan rohani untuk membentuk manusia muslim yang sempurna yang corak hidupnya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

²³Ibid, hlm. 23

²⁴Dhumhursyah Indah, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Malang : FT IAIN Sunan Ampel, 1990), hlm. 15

²⁵ Zuhairini. dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : FT IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 27

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu :

a) Dasar Hukum (Yuridis)

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah/ lembaga-lembaga formal yang ada di Indonesia. Adapun sumber Yuridis/Hukum yang ada di Indonesia ini adalah Pancasila dan UUD 1945. Dasar yuridis ini ada 3 macam

b) Dasar Idiil

Yaitu suatu dasar yang bersumber dari falsafah negara yaitu Pancasila, dimana sila-sila dalam Pancasila mempunyai arti yang sangat penting bagi umat Islam.

c) Dasar Struktural

Yakni dasar yang bersumber dari UUD 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

d) Dasar Operasional

Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang ada di Indonesia, seperti yang UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dan GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama itu secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

e) Dasar Agama (Religius)

Pendidikan agama merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Imron ayat 104 yang berbunyi : ” *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*”²⁶

Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi yang berbunyi :

آل مولود يولد على الفطرة حة يعرب لسسا نه فابو ا ه يهو د انه او
ينصر انه او يمجسا نه

²⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

”Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.”²⁷

Ayat dan hadits di atas, memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan (walaupun hanya sedikit).

f) Dasar Sosial Psikologis

Yaitu dasar yang memandang bahwa manusia di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.²⁸

Dan manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai anggota masyarakat. Dan Allah menciptakan manusia itu hidup berkelompok-kelompok yaitu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling berkenalan dan hidup bersama.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujarat ayat 13.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu

²⁷Zuhairini, dkk, *Op. cit*, hlm. 24

²⁸Ibid, hlm. 25

di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jadi manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dan manusia dihadapan Allah mempunyai kedudukan yang sama kecuali orang yang bertaqwa yaitu orang yang berakhlak baik, mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang pemeluk Islam, sebab pendidikan berfungsi memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam , Al Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa diciptakannya jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah surat Adz Dzariyat ayat 56.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Pada ayat lain dinyatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia harus dikaitkan dengan Allah. Sebagaimana firman Allah surat Al An'am ayat 162.

Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,

Dari kedua ayat tersebut semakin jelas bahwa diciptakannya jin dan manusia agar menjadi pengabdikan kepada Allah. Inilah hakekat tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat, artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Adapun tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dibagi menjadi dua macam :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa. Al Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah ini pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

- b) Persiapan untuk kehidupan akherat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau keduniaan saja, tetapi kedua-duanya.
- c) Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuantujuan vokasional dan profesional.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁹

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap yang dilalui seperti yang dilalui dalam tujuan pendidikan agama untuk sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah dan berbeda pula untuk perguruan tinggi. Adapun tujuan khusus pendidikan agama

²⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1995), hlm. 60-61

Islam menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian luhur menurut Islam.³⁰

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara perorangan maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Pengajuan Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Intensitas Menonton Sinetron Religius Islam mempunyai korelasi yang positif dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Artinya semakin tinggi intensitas menonton, semakin besar motivasi belajar pendidikan agama Islamnya.

³⁰ Arifin, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1995), hlm. 41